

## **PENDIDIKAN AGAMA HINDU SEBAGAI LANDASAN PENDIDIKAN MORAL DAN ETIKA**

**IDA BAGUS SURADARMA**

**Stikom Bali**  
*suradarma@gmail.com*

### **ABSTRAK**

*Masyarakat Bali yang mayoritas menganut agama Hindu, memiliki konsep dasar ajaran Agama Hindu yakni tri kaya parisuda yakni tiga macam perbuatan yang harus disucikan. Tri hita karena yakni tiga hubungan harmonis untuk mencapai kebahagiaan yang dijadikan landasan filosof dalam upaya meningkatkan moral dan etika generasi muda. Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis pendidikan agama hindu agar dapat dijadikan landasan pendidikan moral dan etika. Metode pengumpulan data studi dokumentasi. Teknik analisis data adalah dengan analisis kualitatif. Berdasarkan hasil analisis pembahasan dapat disimpulkan bahwa penguatan nilai-nilai moral keagamaan dan nilai etika dapat dilakukan melalui pendidikan agama. Pendidikan agama dapat diberikan di sekolah tempat anak-anak mengenyam pendidikan dengan diharapkan akan dapat meningkatkan nilai kejujuran, kedisiplinan, dan ketaatan terhadap apa yang diajarkan oleh guru. Pendidikan agama Pendidikan agama dapat diberikan di rumah sebagai lingkungan terdekat keluarga. Pendidikan agama juga dapat diperoleh melalui pergaulan di lingkungan masyarakat. Karena melalui pendidikan agama dapat dijadikan sebagai suatu acuan dalam bertindak dan berperilaku yang baik dan beretika di dalam masyarakat.*

---

**Kata Kunci:** Pendidikan Agama, Pendidikan Moral, Etika

### **ABSTRACT**

*The majority of Balinese people who adhere to Hinduism, have the basic concept of the teachings of Hinduism, namely tri rich in Paris, namely three kinds of actions that must be purified. Tri hita karena, namely three harmonious relationships to achieve happiness which are used as philosophical foundation in an effort to improve the morals and ethics of the younger generation. The purpose of the study was to analyze Hinduism education so that it can be used as a foundation for moral and ethical education. Methods of documentation study data collection. The data analysis technique is qualitative analysis. Based on the results of the discussion analysis, it can be concluded that strengthening religious moral values and ethical values can be done through religious education. Religious education can be provided in schools where*

*children are educated in the hope that it will increase the value of honesty, discipline, and obedience to what is taught by the teacher. Religious education Religious education can be given at home as the family's closest environment. Religious education can also be obtained through association in the community. Because through religious education can be used as a reference in acting and behaving well and ethically in society.*

---

**Keyword :** Religious Education, Moral Education, Ethics

### **Latar Belakang Masalah**

Masyarakat Bali yang mayoritas menganut agama Hindu, memiliki konsep dasar ajaran Agama Hindu yakni memanusikan manusia, alam dan lingkungan, yang dalam implementasinya dilakukan melalui aktifitas upacara, karena melalui upacara, diharapkan tidak melupakan lingkungan bahkan harus menyatu dengan lingkungan untuk mewujudkan kebahagiaan hidup (Gunung, 2004). Kegiatan ritual keagamaan yang didasarkan pada tradisi yang diwarisi dari para leluhur yang bersifat gogon tuwon (tradisi) (Ayadnya, 2004). Namun dalam pelaksanaannya upacara di Bali ada makna atau pesan yang terkandung kepada umat yakni rasa takut, ketundukan dan kesucian terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Pemahaman tentang agama telah ditanamkan sejak dini oleh orang tua kepada anak-anaknya, karena ajaran agama merupakan salah satu pondasi awal yang dapat diajarkan untuk menguatkan karakter anak bangsa. Namun perkembangan teknologi ternyata memberikan pengaruh besar terhadap berbagai aspek kehidupan bermasyarakat dan beragama di Bali. Kemajuan teknologi informasi tanpa disertai kemajuan nilai-nilai moral dan spiritual menyebabkan timbulnya gejala dehumanisasi (suatu proses yang menjadikan manusia tidak sesuai dengan kodratnya sebagai manusia) dalam kehidupan umat manusia karena orang terlalu memusatkan perhatian pada nilai teknik dan materi, sedangkan jiwa atau batiniahnya diliputi oleh kegelapan, sehingga tidak bisa membedakan yang baik dan yang buruk (Paramandhita, 2017).

Kondisi tersebut tentu saja sangat memprihatinkan. Dan menuntut semua pihak untuk mengambil peran masing-masing guna menyelamatkan generasi muda dan bangsa. Kaum agamawan sebagai penjaga moral etis masyarakat termasuk di dalamnya guru agama harus diberdayakan agar dapat mengambil peran secara signifikan. Demikian juga pendidikan agama

yang memiliki peran strategis harus semakin ditingkatkan mutu dan relevansinya bagi upaya pembangunan moral bangsa (Tobroni dan Isyraqi, 2011).

## **Kajian Teori**

### **1. Pendidikan Agama**

Pendidikan di dalam agama Hindu dikenal dengan istilah aguron-guron atau asewakadharma, yaitu suatu tahapan kehidupan bagi seorang sisya kerohanian dalam menerima ilmu pengetahuan dari seorang guru. Kemampuan manusia untuk mengembangkan dirinya dengan menambah dan mengembangkan ilmu sangat positif menjadikan hidup manusia lebih baik lagi, tetapi lebih dari itu pengembangan pengetahuan hendaknya pula dapat mengembangkan kepribadian seseorang (Sukasari, 2012).

Pendidikan agama mempunyai posisi yang penting dalam sistem pendidikan nasional. Menjadi materi yang wajib diajarkan pada setiap sekolah. Pendidikan agama pada prinsipnya memberikan pembelajaran yang menanamkan nilai-nilai spiritualitas pada peserta didik agar menjadi manusia yang berakhlak, beretika serta berbudaya sebagai bagian dari tujuan pendidikan nasional. Sedangkan Pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama disekolah dapat diinternalisasikan dalam kegiatan intra maupun ekstra sekolah dan lebih mengutamakan pengaplikasian ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari (Ainiya, 2013). Pendidikan religius sebagai proses melatih dan mengajar anak, orang muda, ataupun tua untuk hidup beragama di jalan Tuhan. Pendidikan religius dapat mendorong manusia untuk bertingkah laku kreatif, konstruktif, dan berguna bagi masyarakat dan lingkungan hidup (Kartono, 1991).

Menurut Susanto (2005), pembicaraan tentang agama dan moralitas, biasanya muncul pertanyaan tentang hubungan antara keduanya, yaitu: apakah agama identik dengan moralitas? Seringkali agama diidentikkan dengan moralitas. Bagi agamawan, kaidah-kaidah moralitas itu berkaitan erat dengan agama, tidak mungkin orang yang sungguh-sungguh bermoral tanpa didasarkan pada agama tertentu. Orang yang bermoral pasti memegang teguh keyakinan agamanya. Demikian hal sebaliknya, orang yang beragama mengarah pada tujuan-tujuan moralitas. Ada tiga alasan: (1) moralitas pada hakikatnya bersangkut paut pada persoalan bagaimana manusia dapat hidup dengan baik; (2) agama merupakan salah satu pranata

kehidupan manusia yang paling kuno; dan (3) dalam praktek keberagamaan ada kepercayaan bahwa Tuhan akan memberikan pahala kepada orang yang baik dan menjatuhkan hukuman bagi orang yang jahat, sehingga secara psikologis agama dapat menjadi penjamin yang kuat bagi hidup yang bermoral (Sudarminta, 2001).

Hubungan agama dan etika/moral ini, menurut Shubhi (1999) bahwa yang dapat dikatakan sebagai jalan tengah. Meskipun agama dan etika memiliki tujuan sama, yakni kemaslahatan manusia, namun hukum-hukum agama tampak bersifat ritualistik, sementara etika berlandaskan pada nilai-nilai analitik dan menuntut adanya kebebasan manusia. Inilah yang memisahkan agama dan etika. Walaupun terkadang hukum-hukum agama bersifat ritualistik dan menuntut ketaatan total kepada Tuhan dan tanpa mempertanyakan kandungan etisnya, namun ide moralnya juga pada tindakan etis.

## **2. Pendidikan Moral dan Etika**

Istilah “etika” dan “moral” adalah dua istilah yang pengertiannya sukar dipisahkan antara satu dengan lainnya karena keduanya dapat dipakai dalam pengertian yang hampir mirip bahkan seringkali diartikan sama sehingga keduanya dapat dipakai secara bergantian (Tobroni dan Isyraqi, 2011). Dalam bahasa Indonesia kata moral berarti akhlak atau kesusilaan yang mengandung makna tata tertib batin atau tata tertib hati nurani yang menjadi pembimbing tingkah laku batin dalam hidup (Parmajaya, 2017). Kaelan (2001:180), menyatakan moral adalah suatu ajaran wejangan-wejangan, patokan-patokan, kumpulan peraturan baik lisan maupun tertulis tentang bagaimana manusia harus hidup dan bertindak agar menjadi manusia yang baik. Kesimpulannya bahwa moral adalah ajaran atau pedoman yang dijadikan landasan untuk bertingkah laku dalam kehidupan agar menjadi manusia yang baik atau berakhlak.

Nilai agama dan akhlak (moral) sangat penting bagi kehidupan suatu bangsa. Dalam dunia pendidikan, pembinaan akhlak merupakan salah satu fungsi untuk memperbaiki kehidupan bangsa, selain itu perlu juga adanya pengembangan ilmu. Bangsa Indonesia meyakini bahwa kedua fungsi itu terjalin dengan eratnya. Kolaborasi antara ilmu dan akhlak menjadi mutlak dalam rangka menciptakan generasi beragama, bermoral, beradab dan bermartabat. Ilmu dikembangkan dengan dasar akhlak yang kuat agar membawa kemanfaatan dan kebaikan (Asti,

2017). Ditinjau dari ajaran agama Hindu, orang yang berkarakter mulai selalu berpijak pada kebenaran, kebajikan, kebijaksanaan, cinta kasih, dan kedamaian, dan dalam memenuhi keinginan dan mendapatkan harta selalu dikendalikan oleh Dharma (Gunadha, 2012 dalam Redi, 2013).

Hubungan antara akhlak dengan moral tidak dapat dipisahkan, dimana moral berarti keadaan batin yang menentukan perilaku manusia dalam menentukan sikap, tingkah laku, dan perbuatannya. Dalam agama Islam, moral dikenal dengan sebutan al- akhlaq al karimah, yaitu kesopanan yang tinggi yang merupakan pengejawantahan (manifestasi) dari keyakinan terhadap baik dan buruk, pantas dan tidak pantas yang tergambar dalam perbuatan lahir manusia (Karim, 2013). Sikap dan perbuatan manusia diharapkan sesuai dengan nilai agama dan norma masyarakat pada umumnya.

Terkait dengan pengembangan moralitasnya, harus dimulai sejak anak usia dini, agar terbentuk karakter (formation of character), terbentuknya kepribadian (shaping of personality), dan perkembangan sosial (social development) (Hidayat, 2015). Pembentukan karakter pada diri seorang anak didapatkan pada lingkungan sekitarnya yaitu lingkungan keluarga, masyarakat dan lingkungan sekolah. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan terdekat yang dapat memberikan pengaruh pada karakter seorang anak. Selain keluarga, lingkungan terdekat seperti tetangga atau teman sebaya juga akan memberikan pengaruh yang cukup signifikan dalam pengembangan moral seorang anak (Asti, 2017).

Etika pada hakikatnya mengamati realitas moral secara kritis, dan dalam kajian secara terminologi etika berarti sebuah cabang ilmu yang membicarakan perbuatan/tingkah laku manusia dalam hubungannya dengan yang baik dan yang buruk. Secara terminologi, etika adalah cabang ilmu yang membicarakan tingkah laku atau perbuatan manusia dalam hubungannya dengan yang baik buruk. Yang dapat dinilai baik buruk adalah sikap manusia, yaitu yang menyangkut perbuatan, tingkah laku, gerakan, kata-kata, dan sebagainya (Surajiyo, 2005). Etika pada dasarnya mengamati realitas moral secara kritis, dan etika tidak memberikan ajaran melainkan kebiasaan, nilai, norma dan pandangan-pandangan moral secara kritis (Tanyid, 2014).

Menurut John Dewey, tahapan perkembangan moral seseorang akan melewati tiga fase (Hidayat, 2015) yaitu: (1) Fase premoral atau pre-conventional: pada level ini sikap dan perilaku manusia banyak dilandasi oleh impuls biologis dan sosial, (2) Tingkat konvensional; perkembangan moral manusia pada tahapan ini banyak didasari oleh sikap kritis kelompoknya, (3) Autonomous: pada tahapan ini perkembangan moral manusia banyak dilandasi pola pikirnya sendiri. Pada tahapan ini seorang anak telah memiliki kemampuan sendiri dalam menentukan segala keputusan sikap dan perilaku moralitasnya.

### **Metode Penelitian**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif yakni data yang berbentuk kata, kalimat, yang hanya merupakan keterangan-keterangan atau informasi. Sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder. Teknik pengumpulan data melalui studi dokumentasi dengan mempelajari jurnal-jurnal hasil penelitian, mempelajari buku-buku bacaan. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah teknik analisis kualitatif. Penyajian data dilakukan dengan mengambil dari berbagai teks naratif, grafik, jaringan, tabel, dan bagan, yang selanjutnya dilakukan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Analisis data kualitatif adalah untuk memberi gambaran, menerangkan, membandingkan, dan menjelaskan secara deskriptif tentang nilai-nilai keagamaan. Menurut Bodgan dan Taylor dalam Moleong (2017) bahwa teknik analisis data kualitatif yakni sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif. Deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan/melukiskan keadaan subjek/objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.

### **Pembahasan**

Pendidikan bukan hanya sekadar menumbuhkan dan mengembangkan keseluruhan aspek kemanusiaan tanpa diikat oleh nilai, tetapi nilai itu merupakan pengikat dan pengarah proses pertumbuhan dan perkembangan tersebut. Pendidikan nilai dimaksudkan untuk membantu seseorang agar memahami, menyadari, dan mengalami nilai-nilai serta mampu menempatkannya secara integral dalam kehidupan (Gaffar, 2004:8). Setiap manusia memiliki tiga potensi dasar

alamiah yang disebut dengan istilah *Tri Premana*, yakni *sabda*, *bayu*, dan *idep*. Setelah manusia mampu membangkitkan ketiga potensi dasar alamiah yang ada pada dirinya, maka diasumsikan manusia akan mampu mengatasi segala bentuk kesulitan di dalam kehidupannya. Karena tujuan pendidikan nilai pada dasarnya adalah untuk membina dan mengarahkan hati nurani seseorang untuk mempunyai kepekaan dan penghayatan atas nilai-nilai yang luhur sebagai manusia yang utuh sempurna (Dwijarkoro, 1980:129). Tercapainya kesempurnaan ditunjukkan oleh terbentuknya “pribadi yang bermoral” atau “*moral characters*” (Montemayor, 1994:11).

Agama mengambil peran yang sangat penting dalam kehidupan umat manusia. Karena agama menyentuh hal-hal mendasar dari hidup manusia. Ajaran agama berisi panduan yang menjadi penuntun hidup para pemeluknya. Agama sebagai suatu institusi sosial menyediakan struktur, disiplin, dan partisipasi sosial dalam suatu komunitas. Agama memiliki klaim supernatural atas kekuasaannya dalam memberikan pengajaran. Klaim-klaim supernatural secara efektif memungkinkan agama mendorong nilai-nilai untuk diyakini oleh para pemeluknya. Makin kuat keyakinan seseorang kepada agamanya, maka makin kuat juga pengaruh ajaran agama dalam hidup orang tersebut (Lakonawa, 2013).

Sepanjang sejarah, agama merupakan sumber nilai paling kaya. Struktur dasar dari agama yakni pemujaan kepada Tuhanpun tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari. Agama dan perilaku tidak dapat dipisahkan. Agama tidak hanya berkutat dengan hal-hal transendental ataupun hal-hal yang bersifat surgawi dan akhirat semata, melainkan mendorong pemeluknya untuk memerhatikan hidupnya secara penuh agar dapat memasuki realitas transenden yang dijanjikan pada masa sesudah kematian. Agama tidak hanya berhubungan dengan isu kosmis, tetapi juga berfokus pada masalah pribadi, masalah budaya, ekonomi, politik dan semuanya (Grondona, 2000:47). Dalam pendidikan agama Hindu, disiplin dan ajaran moral, diharapkan akan menumbuhkan sifat-sifat yang terpuji. Pribadi yang taat kepada aturan-aturan, kaidah, norma yang berlaku dalam masyarakatnya, serta pribadi yang sesuai dan bertindak benar secara moral. Moral dalam perwujudannya dapat berupa aturan, etika, prinsip-prinsip yang benar, yang baik, yang terpuji dan mulia. Moral dapat berupa kesetiaan, kepatuhan terhadap nilai dan norma yang mengikat kehidupan masyarakat, negara dan bangsa (Darmodiharjo, 1993: 24).

Pendidikan nilai moral harus dilandasi dengan mengajarkan dan melatih anak untuk selalu berpikir yang baik suci dan benar, berkata-kata yang baik suci dan benar serta berperilaku atau berbuat yang baik suci dan benar sesuai dengan ajaran *Tri Kaya Parisudha*. *Tri Kaya Parisudha* adalah tiga macam perbuatan yang harus disucikan, yaitu *manacika* perilaku berdasarkan atas pikiran yang baik, suci, dan benar, *manacika* perilaku berdasarkan atas pikiran yang baik, suci, dan benar, dan *kayika* yaitu perilaku berdasarkan atas pikiran yang baik, suci, dan benar. Ajaran *Tri Kaya Parisudha* sebagai landasan pendidikan nilai moral harus selalu diupayakan sebagai satu kesatuan yang utuh dan tidak terpisahkan. Dengan asumsi apa pun yang dipikirkan oleh seseorang pasti akan terimplementasi ke dalam bentuk perkataan dan perbuatan. Oleh sebab itu, sebagai pendidikan yang berhirarki ajaran *Tri Kaya Parisudha* sangat tepat digunakan sebagai landasan di dalam membentuk karakter anak (Parmajaya, 2017).

Sebagai landasan pendidikan nilai moral dan etika ajaran *Tri Kaya Parisudha* sangat dibutuhkan untuk dijadikan pedoman dalam kehidupan seseorang. Peran keluarga (orang tua) guru dan lingkungan harus memberikan contoh (menjadi model) yang baik di dalam mendidik, membimbing serta mengasuh anak untuk nantinya lahir anak yang berkhak mulia dan berkarakte. Keteladanan dari guru, orang tua, dan masyarakat menjadi penting dilakukan dalam proses pembelajaran (Parmajaya, 2017). Nilai-nilai kehidupan penuh humanis itulah yang menjadi pilar dalam membangun konstruksi jiwa yang kokoh sehingga mampu bersaing dengan bangsa lain di era globalisasi ini (Sukasari, 2012). Pendidikan dan penanaman nilai agama Hindu dalam meningkatkan kualitas moral dan etika dapat dilakukan sebagai berikut:

#### 1. Pendidikan Agama di Sekolah

Pada prinsipnya pendidikan agama yang dilaksanakan di sekolah dan juga di perguruan tinggi merupakan bagian integral dari pelaksanaan pendidikan nasional. Dalam UUD 1945 dinyatakan bahwa pemerintah menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang diatur dengan undang-undang (Pasal 31 ayat 2). Hampir setengah abad setelah itu keluarlah Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu Undang-Undang No. 2 Tahun 1989 yang kemudian diperbarui dengan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang hal yang sama. Dalam Undang-Undang No. 2 tahun 1989 ditegaskan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu

manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan (Pasal 4) (Marzuki, 2013).

Undang-undang No. 20 tahun 2003 lebih mempertegas lagi bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Pasal 3). Sebagai bagian dari pendidikan nasional, pendidikan agama mempunyai peran yang sangat penting dan strategis dalam rangka mewujudkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional (Marzuki, 2013).

Peraturan Pemerintah No. 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan secara tegas menyatakan bahwa pendidikan agama berfungsi membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antarumat beragama (Pasal 2 ayat 1). Melihat demikian pentingnya pendidikan agama di sekolah dan juga di perguruan tinggi sebagaimana dirumuskan dalam peraturan perundang-undangan di atas, maka pendidikan agama (Islam, Kristen, Katolik, Buddha, Hindu, dan Khonghucu) memainkan peran dan tanggung jawab yang sangat besar dalam ikut serta mewujudkan tujuan pendidikan nasional, terutama untuk mempersiapkan peserta didik dalam memahami ajaran-ajaran agama dan berbagai ilmu yang dipelajari serta melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan agama hendaknya lebih ditekankan untuk mempersiapkan peserta didik agar memiliki budi pekerti atau karakter mulia (al-akhlak al-karimah), yang ditunjang dengan penguasaan ilmu dengan baik kemudian mampu mengamalkan ilmunya dengan tetap dilandasi oleh iman yang benar (tauhid). Dengan kriteria seperti ini, diharapkan Pendidikan agama mampu mengangkat derajat para peserta didik sesuai dengan bidang ilmu yang ditekuninya.

Praksita (1986:23) dalam Sudarsana (2018) menyatakan bahwa agama adalah petunjuk hidup yang berisi sejumlah ide nilai dan norma yang seharusnya menjadi pedoman dalam berpikir berbicara dan bertingkah laku guna terwujudnya keharmonisan umatnya dalam segala dimensi yakni keharmonisan hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia serta manusia dengan lingkungan alam. Mengenai Pendidikan Agama di Pendidikan Tinggi dapat dilakukan dengan cara mempraktekan nilai-nilai budaya di Pendidikan Tinggi, seperti budaya jujur, disiplin, tertib, kerjasama, tolong menolong, memelihara kebersihan dan sebagainya, yang dimulai dari pimpinan, wakil pimpinan, para pendidik, anak didik, staf dan lainnya. Mempraktekan rutinitas keagamaan, seperti melakukan kegiatan persembahyangan di lingkungan kampus yakni dengan menyediakan tempat persembahyangan yang nyaman dan memadai.

Pendidikan agama yang diberikan di lingkungan kampus, tujuannya adalah untuk mengajarkan kepada generasi penerus selalu bersikap jujur, senantiasa taat dan disiplin serta mengedepankan nilai-nilai gotong royong, agar tercipta masyarakat yang harmonis. Syarbini (2012, 26) mendeskripsikan religius sebagai “sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.” Cara menanamkannya antara lain yaitu guru membiasakan anak untuk berdoa sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan. Membiasakan anak untuk selalu bersyukur dengan apa yang telah dimilikinya (Kristiani 2012). Pendidikan agama di sekolah dapat menjadi pemandu dalam mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna, damai dan bebrtabat.

Pendidikan agama di sekolah dapat dilakukan dengan berbagai cara diantaranya adalah:

- a. Para guru dalam memberikan pendidikan agama dengan menggunakan kata-kata yang lembut melalui diskusi untuk memecahkan suatu masalah, sehingga anak merasa nyaman untuk menyampaikan pikirannya.
- b. Pendidikan agama dewasa ini akan lebih dirasakan dengan cara memberikan contoh nyata yang bisa langsung diikuti sebagai suatu kewajiban bagi generasi penerus dan bukan dianggap sebagai sebuah beban. Misalnya anak-anak sejak masih di sekolah diajarkan untuk melakukan doa dan persembahan sebagai

ungkapan rasa terimakasih, sehingga bisa terbawa sampai nanti menuju usia yang matang atau pada saat sudah memasuki dunia untuk berumah tangga.

- c. Pendidikan etika dan moral melalui Pendidikan agama akan lebih dirasakan oleh siswa, karena ada hukum yang berasal dari tuhan yang tidak berani di langgar. Seperti karma phala, adalah sebuah hukum yang tidak berani ditentang karena takut akan hukuman dari tuhan. Hukuman dari tuhan yang lebih melekat, sehingga bisa dijadikan panutan untuk menempuh hidup dikemudian hari.
- d. Pendidik mengajarkan untuk melakukan kegiatan beragama dengan saling hormat-menghormati antar sesama teman, mengajarkan untuk menjaga lingkungan sekolah.
- e. Mengajarkan ajaran *tri hita karana* dengan cara mengimplementasikan pada sikap dan tingkah laku melalui contoh nyata, yakni dengan mengajak sembahyang bersama, kerja bakti di lingkungan sekolah, membuang sampah di tempat yang telah disiapkan, menanam tanaman yang berguna untuk upacara atau boleh dipetik untuk kegiatan sembahyang.

Jika memperhatikan berbagai peraturan yang dikeluarkan oleh pemerintah terhadap kebijakan tentang pendidikan agama, tentu sangat ideal, namun demikian pendidikan agama yang diberikan di sekolah, bukan merupakan hal yang mudah. Karena Hindu belum mengajarkan anak untuk belajar tentang agama dalam hal membaca kita suci Hindu sejak dini. Ajaran dharma yang ditanamkan pada anak melalui berbagai pendekatan rasional. Pendidikan Agama di Sekolah hanya dapat dilakukan dengan cara mempraktekan nilai-nilai budaya yang sederhana, seperti budaya jujur, disiplin, tertib, kerjasama, tolong menolong, memelihara kebersihan dan sebagainya. Praktek rutinitas keagamaan di sekolah dapat dilakukan juga dengan kegiatan persembahyangan bersama setiap pagi yang dipimpin oleh guru agama secara bergantian. Pendidikan moral dan etika melalui Pendidikan agama akan lebih dirasakan, karena ada hukum yang berasal dari tuhan yang tidak berani di langgar (dalam ajaran *karma phala*). Mengajarkan ajaran *tri hita karana* dengan cara mengimplementasikan pada sikap dan tingkah laku melalui contoh nyata, yakni dengan mengajak sembahyang bersama, kerja bakti di lingkungan sekolah, membuang sampah di tempat yang telah disiapkan.

## 2. Pendidikan Agama di Dalam Keluarga

Pendidikan agama untuk menanamkan nilai-nilai agama Hindu diajarkan oleh orang tua kepada anak melalui persembahan dalam bentuk ritual *yadnya* (korban suci). McGuire (2002:17) menyatakan: "Ritual terdiri atas tindakan simbolis yang mewakili arti religius." Ritual mengaktualisasikan simbol-simbol ke dalam tindakan-tindakan yang sakral. Lewat ritual, simbol-simbol dihidupi dan dirayakan. Peranan ritual bagi agama dan budaya dengan jelas dinyatakan oleh Malefijt (1968:193): Ritual berperan penting menyatukan semua penganutnya.

*Yadnya sesa* atau sajian yang dihaturkan kepada Bhatara-Bhatari (dewa pelindung) di pamerajan ataupun persembahan untuk arwah leluhur diajarkan pada anak sebagai suatu bentuk pembelajaran tentang pentingnya mendahulukan kepentingan yang lain daripada kepentingan diri sendiri. Beryadnya adalah kewajiban umat Hindu sebagai bentuk hutang kepada Sang Hyang Widhi yang telah menciptakan manusia. Dalam pelaksanaan *yadnya* harus diajarkan tentang nilai kebersihan, keseragaman, dan ketertiban. Anak harus menjaga sikap selama jalannya ritual upacara. Ada pembelajaran tentang berdana punia, yaitu mengenalkan kepada anak-anak dengan membiasakan untuk bersedekah sebagai pembelajaran agar anak mau berkorban dengan hati yang ikhlas.

Pemahaman tentang arti penting sesaji dalam beragama, bahwa dirinya tidak pernah melupakan leluhurnya yang telah tiada. Pembelajaran nilai agama juga dibiasakan dengan melatih untuk berdoa maupun menghafalkan mantram. *Tri Sandhya*, juga penting diajarkan sejak dini, yakni sebagai bagian dari belajar agama. Persembahyangan yang dilakukan sebanyak tiga kali sehari, yaitu pagi, siang, dan malam hari. Pelaksanaan bisa di pura ataupun dapat dilakukan di mana saja sesuai dengan etika ritual yang berlaku dalam keluarga masing-masing. Ritual agama, misalnya doa pribadi maupun doa bersama, ziarah, sakramen, perayaan hari suci, dan sebagainya memiliki otoritas memengaruhi perilaku penganutnya (Lakonawa, 2013). Confucius, dalam Analect (Crystal, 2003:224), menuliskan nilai ritual sebagai berikut, "Tanpa ritual, kesopanan itu berarti membosankan, kebijaksanaan itu berarti menakutkan; tanpa ritual, keberanian itu berarti suka bertengkar; tanpa ritual, keterusterangan itu menyakitkan." Ritual, baik itu kecil maupun besar, penting dipraktikkan dalam semua agama.

### 3. Pendidikan Agama di Masyarakat

Dalam rangka menguatkan Pendidikan Agama di masyarakat, agar moral dan etikanya terus dapat ditingkatkan, maka dapat dilakukan dengan cara ikut serta mewujudkan lingkungan yang bersih/clean dari peredaran narkoba, perjudian, prostitusi, film dan bacaan forno, tempat-tempat minuman keras, melalui kerja sama dengan aparat keamanan. Ikut serta mewujudkan lingkungan yang agamis, berbudaya dan beradab, seperti dengan mendirikan tempat ibadah, kegiatan keagamaan, dan lain sebagainya yang mengarah kepada perbaikan moral keagamaan. Agama memiliki peran yang amat penting dalam kehidupan umat manusia. Agama menjadi pemandu dalam upaya mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna, damai dan bermartabat. Menyadari betapa pentingnya peran agama bagi kehidupan umat manusia, maka internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan setiap pribadi menjadi sebuah keniscayaan, yang ditempuh melalui pendidikan baik pendidikan di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat (Majalah Pendidikan 2011). Implementasi Pendidikan agama di lingkungan masyarakat biasanya dapat dilakukan sebagai berikut:

- a. Peningkatan kualitas keberagamaan di lingkungan masyarakat, misalnya dengan mengadakan kegiatan *menyame braya*, sehingga warga memiliki pengetahuan agama dan terjalin hubungan yang harmonis antar sesama warga. Kegiatan ini dapat dilakukan dengan saling ngejotin sebagai rasa toleransi dalam beragama. Saling tolong menolong agar terjalin hubungan yang semakin dekat (semua orang di lingkungan rumah dianggap sebagai nyame dan yang lebih jauh dianggap sebagai *braye*).
- b. Kegiatan keagamaan dapat dilakukan melalui kegiatan bersama dengan muda mudi di lingkungan Banjar yakni dengan latihan nabuh atau megambel yang dapat digunakan pada setiap ada kegiatan upacara keagamaan seperti odalan di Pura.
- c. Ngayah mejejaitan bagi muda mudi dewasa ini sangat penting dilakukan. Disamping untuk melatih keterampilan mejejaitan juga sebagai bentuk kebersamaan dan rasa saling menghormati satu sama lain.
- d. Maraknya kegiatan berkesian saat ini, terutama latihan menari secara masal yakni dengan latihan tari rejang sari, rejang renteng yang nantinya dapat dilakukan pada saat piodalan di Pura yang ada di lingkungan banjar.

- e. Implementasi kegiatan beragama juga dapat dilakukan dengan kegiatan ngayah mereresik atau kegiatan bersih-bersih di Pura Desa untuk meningkatkan kepedulian kepada lingkungan sebagai bagian dari implementasi tri hita karena.

Pendidikan agama di tingkat pendidikan dasar dan menengah, juga merupakan salah satu mata pelajaran pokok yang memiliki fungsi dan tujuan yang sama dengan mata kuliah pendidikan agama di pendidikan tinggi. Beberapa tahun yang lalu (tepatnya tahun 2007) Pemerintah (Presiden) mengeluarkan Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan. PP ini ditetapkan dalam rangka melaksanakan ketentuan Pasal 12 ayat (4), Pasal 30 ayat (5), dan Pasal 37 ayat (3) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Marzuki, 2013). Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan agama wajib dimuat dalam kurikulum pendidikan dasar, menengah, dan tinggi (Pasal 37 ayat 1). Pendidikan agama pada jenis pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi, dan khusus disebut “Pendidikan Agama”. Penyebutan pendidikan agama ini dimaksudkan agar agama dapat dibelajarkan secara lebih luas dari sekedar mata pelajaran atau mata kuliah agama.

Pendidikan agama perlu berbentuk mata pelajaran/mata kuliah pendidikan agama untuk menghindari kemungkinan peniadaan pendidikan agama di suatu satuan pendidikan dengan alasan telah dibelajarkan secara terintegrasi. Ketentuan tersebut terutama pada penyelenggaraan pendidikan formal dan pendidikan kesetaraan UU Sisdiknas 2003 juga mengamanatkan bahwa setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai agama yang dianutnya dan diajar oleh pendidik yang seagama (Pasal 12 ayat (1) huruf a). Ketentuan ini setidaknya mempunyai 3 (tiga) tujuan, yaitu: pertama, untuk menjaga keutuhan dan kemurnian ajaran agama; kedua, dengan adanya guru agama yang seagama dan memenuhi syarat kelayakan mengajar akan dapat menjaga kerukunan hidup beragama bagi peserta didik yang berbeda agama tetapi belajar pada satuan pendidikan yang sama; dan ketiga, pendidikan agama yang diajarkan oleh pendidik yang seagama menunjukkan profesionalitas dalam penyelenggaraan proses pembelajaran pendidikan agama (Marzuki, 2013).

Rancangan Peraturan Pemerintah tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan merupakan kesepakatan bersama pihak-pihak yang mewakili umat Islam, Kristen, Katolik,

Hindu, Buddha, dan Khonghucu. Masing-masing pihak telah memvalidasi rumusan norma hukum secara optimal sesuai karakteristik agama masing-masing. Dengan kesepakatan bersama ini diharapkan dalam implementasinya tidak terjadi salah paham dan tindakan-tindakan intoleransi di kalangan umat beragama di Indonesia terutama dalam pembelajaran pendidikan agama di lembaga pendidikan formal. Secara Keseluruhan PP No. 55/2007 ini terdiri dari 6 bab dan 51 Pasal. Adapun ketentuan-ketentuan penting yang perlu ditegaskan dari isi PP tersebut adalah sebagai berikut.

1. Yang dimaksud dengan pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui matapelajaran/ kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan (Pasal 1 angka 1). Pendidikan keagamaan adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama dan/atau menjadi ahli ilmu agama dan mengamalkan ajaran agamanya (Pasal 1 angka 2). Dalam PP ini dikenal juga istilah-istilah pendidikan dan lembaganya yang secara spesifik dikenal dalam agama-agama tertentu, seperti pendidikan diniyah dan pondok pesantren (dalam agama Islam), Pasraman dan Pesantian (dalam agama Hindu), Pabbajja Samanera (dalam agama Buddha), Shuyuan (dalam agama Khonghucu), dan yang lainnya.
2. Pendidikan agama berfungsi membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antar umat beragama (Pasal 2 ayat 1) serta bertujuan untuk berkembangnya kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyasikan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (Pasal 2 ayat 2).
3. Dalam PP ini ditegaskan bahwa setiap satuan pendidikan pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan wajib menyelenggarakan pendidikan agama (Pasal 3 ayat 1) dalam bentuk mata pelajaran atau mata kuliah agama (Pasal 4 ayat 1). Selanjutnya ditegaskan, setiap peserta didik pada satuan pendidikan di semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan

berhak mendapat pendidikan agama sesuai agama yang dianutnya dan diajar oleh pendidik yang seagama (Pasal 4 ayat 2). Di samping itu, setiap satuan pendidikan harus menyediakan tempat penyelenggaraan pendidikan agama dan tempat untuk melaksanakan ibadah sesuai dengan ketentuan agama yang di anut peserta didik, kecuali bagi satuan pendidikan yang berciri khas agama tertentu (Pasal 4 ayat 3-7).

4. Pendidikan agama harus mampu mendorong peserta didik untuk taat menjalankan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari dan menjadikan agama sebagai landasan etika dan moral dalam kehidupan pribadi, berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Pasal 5 ayat 3). Pendidikan agama juga bertujuan mewujudkan keharmonisan, kerukunan, dan rasa hormat di antara sesama pemeluk agama yang dianut dan terhadap pemeluk agama lain (Pasal 5 ayat 4). Begitu juga pendidikan agama menjadi sarana untuk membangun sikap mental peserta didik untuk bersikap dan berperilaku jujur, amanah, disiplin, bekerja keras, mandiri, percaya diri, kompetitif, kooperatif, tulus, dan bertanggung jawab (Pasal 5 ayat 5). Selanjutnya, pendidikan agama diharapkan dapat menumbuhkan sikap kritis, inovatif dan dinamis dalam diri peserta didik, sehingga menjadi pendorong untuk memiliki kompetensi dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan/ atau olahraga (Pasal 5 ayat 6). Itulah beberapa ketentuan penting dalam PP tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan yang pada prinsipnya mengarahkan satuan pendidikan (sekolah dan perguruan tinggi) untuk memberikan pembelajaran pendidikan agama dan pendidikan keagamaan yang baik dan benar sehingga menghasilkan penganut agama yang taat dan terhindar dari ajaranajaran yang salah atas nama agama. Dengan pendidikan agama, setiap penganut agama di samping memiliki pengetahuan tentang ajaran agamanya yang cukup juga memiliki kesadaran untuk mengamalkan seluruh ajaran agamanya sehingga ia akan memiliki kesalihan individu dan kesalihan sosial. Secara individu ia akan menjadi penganut agama yang taat menjalankan ajaran agamanya sekaligus mampu menjalin harmoni dengan setiap penganut agama baik inter maupun antara gama. Dengan PP ini juga, para guru agama diharapkan benar-benar melakukan pembelajaran pendidikan agama dengan benar sehingga dapat mengantarkan peserta didik menjadi penganut agama yang taat pada aturan agamanya dan memiliki nilai-nilai karakter mulia seperti kejujuran, kedisiplinan,

keharmonisan, dan ketangguhan. Pendidikan agama dan pendidikan keagamaan harus dapat memperkuat penganut agama (peserta didik) dalam memeluk agama dan melaksanakan ajaran agamanya (Marzuki, 2013).

Uraian di atas menggambarkan betapa pentingnya pendidikan agama di sekolah dan di perguruan tinggi dalam membangun karakter, moral dan etika para peserta didik yang diharapkan menjadi manusia-manusia dewasa yang memiliki sikap dan perilaku mulia dan siap menjadi para pemimpin bangsa. Pendidikan agama sudah menjadi bagian terpenting dalam kurikulum pendidikan nasional dan sudah dilaksanakan mulai dari jenjang pendidikan paling rendah (tingkat dasar) hingga jenjang pendidikan tinggi. Meskipun hasilnya belum sesuai dengan harapan pendidikan agama ini tetap terus harus diupayakan untuk menghindari adanya degradasi moral dan etika para generasi penerus bangsa.

Pendidikan agama tetap menjadi ujung tombak dalam menangani moral dan etika para peserta didik. Oleh karena itu dalam Permendiknas RI No. 16 Tahun 2007 tentang Standar Kompetensi Akademik dan Kompetensi Guru kemudian memerinci empat kompetensi guru tersebut dengan detail melalui lampirannya. Dengan ketentuan yang rinci ini diharapkan guru agama tidak sekedar dapat melaksanakan tugas sesuai dengan jatah waktu yang diberikan dan menghabiskan materi (kompetensi) yang ditargetkan, akan tetapi guru agama harus benar-benar memiliki kompetensi akademik dan profesional yang cukup agar dapat melaksanakan tugasnya dengan baik dan profesional serta penuh tanggung jawab.

Kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial merupakan pendukung penting agar tugas yang dilaksanakan berhasil dengan baik, mengingat guru harus menjadi teladan bagi para peserta didik dalam bersikap dan berperilaku baik secara individu maupun dalam aktivitas sosial. Keberhasilan program pembelajaran di sekolah, terutama membangun karakter peserta didik, harus ditanggung bersama oleh semua warga sekolah mulai dari pimpinan tertinggi, para guru, para karyawan, serta keterlibatan peserta didik secara aktif. Di samping itu, sekolah harus juga melibatkan orang tua peserta didik dan seluruh masyarakat di sekitar sekolah agar ikut serta mendukung keberhasilan sekolah dalam membangun karakter, moral dan etika peserta didiknya. Dukungan semua pihak yang terkait, menjadi sangat penting, karena tanpa dukungan ini, akan

sulit bagi sekolah dalam membangun karakter para peserta didiknya. Komite sekolah dan seluruh *stake holder* tentu juga harus ikut memberi dukungan demi suksesnya program membangun karakter peserta didik di sekolah, termasuk pemerintah baik pusat maupun daerah. Para pendukung yang terakhir disebut ini lebih diarahkan kepada dukungan dana demi pengadaan fasilitas-fasilitas yang mendukung lancarnya semua program yang dilaksanakan sekolah, khususnya program pendidikan karakter, moral dan etika.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa penguatan nilai-nilai moral keagamaan dan nilai etika dapat dilakukan melalui pendidikan agama. Melalui pendidikan agama peserta didik akan semakin taat dalam menjalankan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari dan menjadikan agama sebagai landasan etika dan moral. Pendidikan agama dapat diberikan di rumah sebagai lingkungan terdekat keluarga. Di sekolah tempat anak-anak mengenyam pendidikan. Pendidikan agama di lingkungan sekolah diharapkan akan dapat meningkatkan nilai kejujuran, kedisiplinan, dan ketaatan terhadap apa yang diajarkan oleh guru. Pendidikan agama juga dapat diperoleh melalui pergaulan di lingkungan masyarakat. Karena melalui pendidikan agama dapat dijadikan sebagai suatu acuan dalam bertindak dan berperilaku yang baik dan beretika di masyarakat. Landasan dalam pendidikan di masyarakat melalui kegiatan menyamebraye, mengaktifkan budaya dan kesenian, serta melaksanakan kegiatan kerja bakti di lingkungan tempat tinggal anak-anak yang bersangkutan.

### **Daftar Pustaka**

- Asti, I. 2017. *Strategi Pengembangan Moral dan Nilai Agama Untuk Anak Usia Dini*, SMP Sunan Averouss Al-Athfal. Yogyakarta: Jurnal Pendidikan Anak. Vol. 3 (1), 2017, ISSN Online: 2477-4189.
- Ainiyah, Nur. 2013. *Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam*. Universitas Negeri Semarang Jawa Tengah: Jurnal Al-Ulum Volume. 13 Nomor 1, Juni 2013. Hal 25-38.

- Ayadnya, S. I. B. dan I.B. K Arinasa. 2004. *Peranan Wariga terhadap Penggunaan Tanaman Upacara Adat, Seminar Tumbuhan Upacara Agama Hindu*. UPT BKT Kebun Raya “Eka Karya” Bali – LIPI.
- Crystal, D. 2003. *The Cambridge Encyclopedia of Language*, Second Edition. New York: Cambridge University.
- Darmodiharjo. 1993. *Santiaji Pancasila*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Drijarkoro, N. 1980. *Tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Grondona, M. 2000. *A Cultural Typology of Economic Development, dalam Culture Matters: How Values Shape Human Progress*, L. E. Harrison dan S. P. Huntington, ed. New York: Basic Books.
- Gunung, M. G. Ida Pedanda. 2004. Sambutan Ketua Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI) – Bali, *Seminar Tumbuhan Upacara Agama Hindu*, UPT BKT Kebun Raya “Eka Karya” Bali – LIPI.
- Hidayat, O. S. 2015. *Metode Pengembangan Moral dan Nilai-Nilai Agama*, Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Kaelan. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner Bidang Sosial, Budaya, Filsafat, Seni, Agama, dan Humaniora*. Yogyakarta: Paradigma.
- Karim, A. 2013. *Islam Nusantara*. Yogyakarta: Gama Media.
- Kartono, Kartini. 1991. *Quo Vadis Tujuan Pendidikan Harus Sinkron Dengan Tujuan Manusia*. Bandung: Mandar Maju.

- Lakonawa, Petrus. 2013. *Agama dan Pembentukan Cara Pandang Serta Perilaku Hidup Masyarakat Serta Perilaku Hidup Masyarakat*. Character Building Development Center, BINUS University. Humaniora Vol.4 No.2 Oktober 2013: 790-799.
- Malefijt, A. 1968. *Religion and Culture: An Introduction to Anthropology of Religion*. Prospect Heights, IL: Waveland.
- Marzuki, 2013. *Revitalisasi Pendidikan Agama Di Sekolah Dalam Pembangunan Karakter Bangsa Di Masa Depan*. FIS Universitas Negeri Yogyakarta: Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun III, Nomor 1, Februari 2013.
- McGuire, M. B. 2002. *Religion: The Social Context*, Fifth Edition. Belmont, CA: Wadsworth.
- Moleong. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Paramandhita, A. 2017. *Penerapan Ajaran Tri Hita Karana Pada Anak Usia Dini Di TK Dharmayasa Kecamatan Klungkung Kabupaten Klungkung*. Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar: Jurnal Penelitian Agama Hindu. 1 (2) Tahun 2017.
- Parmajaya, I Putu Gede. 2017. *Ajaran Tri Kaya Parisudha Sebagai Landasan Pendidikan Nilai Moral Dan Etika Dalam Membentuk Karakter Anak*. STAHN Mpu Kuturan Singaraja: Purwadita. Volume 1 No.1, Maret 2017. ISSN 2549-7928.
- Redi, A. I W. 2013. *Revitalisasi Pendidikan Karakter untuk Membangun Bangsa yang Berwatak Terpuji*, Denpasar: Widya Dharma UHNI Press.
- Shubhi, Ahmad Mahmud. 1993. *al-Falsafah al-Akhlâqiyyah fi al-Fikr al-Islâmi: al-'Aqliyyûn wa al-Dzauqiyyun aw al-Nadzar wa al-Amal*. Beirut: Daran-Nahdhah al-Arabiyah.
- Sudarminta, J. 2001. *Etika Umum (Diktat Kuliah)*. Jakarta: STF Driyarkara.

Sudarsana, I Ketut. 2018. *Pengantar Pendidikan Agama Hindu*. Diakses di [www.academia.edu/35574487/Pengantar\\_Pendidikan\\_Agama\\_Hindu](http://www.academia.edu/35574487/Pengantar_Pendidikan_Agama_Hindu), pada Desember 2018.

Sukasari, Ni Made. 2012. *Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Cerita Panca Tantra*. Jurnal Pasupati Vol. 1 No. 2/2012.

Surajiyo. 2005. *Ilmu Filsafat Suatu Pengantari*. Jakarta: Bumi Aksara.

Tobroni, dan En. Asyraf Isyraqi. 2011. *Peranan Pendidikan Agama Dalam Pembentukan Etika Sosial Persaudaraan Dan Perdamaian (Studi di Malaysia dan Indonesia)*. Progresiva Vol. 5, No.1, Desember 2011.

Tanyid, Maidiantius. 2014. *Etika Dalam Pendidikan: Kajian Etis Tentang Krisis Moral Berdampak Pada Pendidikan*. STAKN Toraja. Jurnal Jaffray, Vol. 12, No. 2, Oktober 2014.